

Kartini dan Perempuan Tionghoa

Raden Ajeng Kartini, tokoh perempuan Jawa bergelar pahlawan emansipasi perempuan. Tanggal lahirnya, 21 April, diperingati sebagai Hari Kartini yang menjadi monumen perjuangan perempuan dalam memperoleh kesamaan derajat. Sebagai keturunan darah biru, Kartini berkesempatan menempuh pendidikan dan bergaul dengan kalangan feminis asal Belanda, seperti Estelle "Stella" Zeehandelaar, Marie Oviak-Soer, dan Rosa Manuela Abendanon-Mandri. Surat-surat Kartini dengan sahabat penanya itu diterbitkan dalam buku *Door Duisternis Tot Licht* (Dari Kegelapan Menuju Cahaya) oleh J.H. Abendanon tahun 1911. Istilah yang lebih populer dikenalkan Armijn Pane yang menyajikan tulisan-tulisan Kartini ini dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Jauh sebelum Kartini lahir, pejuang-pejuang perempuan memang telah andil di bumi Nusantara, semisal Ratu Kalinyamat, Christina Martha Tiahahu, Cut Nyak Dien, dan lain sebagainya. Pada masanya itu, mereka diceritakan sebagai sosok perempuan perkasa yang turut angkat senjata bersama kaum laki-laki menghadapi penjajahan. Sebenarnya kenyataan tersebut telah menggambarkan perwujudan emansipasi yang nyata. Akan tetapi, perspektif emansipasi yang diperjuangkan Kartini memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda. Untuk itu beliau menggunakan tulisan sebagai senjata. Melalui berbagai pemikiran yang dituangkan dalam bentuk korespondensi itu, Kartini ditempatkan secara khusus dalam sejarah.

Gagasan Kartini tidak lepas dari pemikiran feminis yang diperolehnya lewat membaca maupun pergaulan dengan teman-teman Belandanya. Hal ini menunjukkan bahwa Kartini bukanlah perempuan yang berada di garis lurus zamannya. Kartini menantang arus dengan memberontak terhadap adat dan feodalisme. Kartini menentang keras praktik poligami, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan mengupayakan akses pendidikan bagi perempuan. Kartini bicara banyak soal idealisme kaum perempuan di tengah lingkungan situasi saat itu meski terkadang sarat ironi.

Pada awal abad ke-20, tak banyak perempuan yang berkesempatan mencicipi manisnya pendidikan dan kebebasan. Hanya perempuan dari kaum bangsawan seperti Kartini yang boleh bersekolah untuk beberapa saat sebelum kemudian harus dipingit untuk menanti pinangan laki-laki. Perempuan biasa tentu nasibnya jauh lebih tidak beruntung. Akibatnya perempuan kehilangan identitas diri. Perempuan ditempatkan sebagai bayangan yang identitas dirinya dibentuk melalui relasi kuasa sehingga melahirkan berbagai ketidakadilan. Maka perjuangan Kartini bertujuan untuk menegaskan hak perempuan atas identitas dirinya sendiri.

Perempuan Tionghoa

Perjuangan meraih identitas diri perempuan tidak bisa dilepaskan dari persolan tradisi dan cara pandang masyarakat yang membelenggu. Situasi ini tidak hanya dirasakan oleh perempuan Jawa saat itu, namun juga kalangan perempuan Tionghoa. Lim Sing Meij (2009) mengungkapkan bahwa terlahir sebagai perempuan Tionghoa berarti menyandang status *double marginal* yang tidak seorang pun menghendakinya. Pertama, kecenderungan pemikiran yang *androsentrik* telah menempatkan perempuan pada posisi *second sex*. Kedua, perlakuan diskriminatif dari masa ke masa kadung betah bercengkerama dengan Tionghoa.

Sejarah memang mencatat bahwa sekitar tahun 1920-an, ada beberapa perempuan Tionghoa peranakan yang memperoleh gelar sarjana dari Belanda. Misalnya kakak beradik Caroline dan Leonie Tan yang pernah menulis artikel di harian *Sin Po* mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Akan tetapi kuatnya sistem paternalistik juga terjadi pada perempuan Tionghoa terutama di keluarga yang masih memegang teguh tradisi lamanya. Belum lagi benturan budaya Timur dan Barat memberik gemangan orientasi dalam masyarakat Tionghoa yang kala itu juga mengalami perbedaan kelas sosial dalam masyarakat.

Identitas kultural

Menariknya meski dalam situasi inferioritas dan kekol-

tan, namun gempuran berbagai budaya yang ada berhasil mendorong perempuan Tionghoa peranakan menemukan identitas kulturalnya yang khas. Ragam pakaian batik nyonya atau yang populer dengan istilah *kebaya encim* merupakan perpaduan budaya Jawa-Tionghoa yang dihasilkan perempuan Tionghoa. Batik yang banyak diproduksi di kota-kota pesisir pantai utara Jawa ini berbeda dengan batik *vorstenlanden* yang cenderung berwarna sogan gelap dan bermotif tradisional Jawa. Batik nyonya bercirikan warna-warni *ngejreng* dengan motif khas Tionghoa.

Salah satu daerah asal batik nyonya yang kondang adalah batik Lasem yang merupakan batik tulis dengan sulur-sulur khas sentuhan Jawa-Tionghoa. Munculnya batik Lasem merupakan perwujudan dari upaya menemukan identitas kultural baru sebagai perempuan Tionghoa yang hidup di tengah-

tegang masyarakat Jawa. Pemikiran-pemikiran Kartini sedikit banyak dan langsung tidak langsung turut mendorong pencapaian identitas kultural bagi perempuan Tionghoa ini. Gerakan emansipasi yang disuarakan Kartini dari Rembang sangat mungkin sampai ke daerah

Lasem dan

perempuan Tionghoa Lasem melahirkan identitas dirinya.

Tak hanya mode pakaian, munculnya berbagai olahan kuliner khas Tionghoa peranakan juga tak lepas dari tangan dingin perempuan Tionghoa. Makanan yang dibawa oleh para pendatang Tionghoa dimodifikasi begitu luwesnya dengan cita rasa lokal. Akibatnya setiap daerah di Indonesia pasti mengenal makanan Tionghoa yang serupa namun dengan pengaruh cita rasa lokal masing-masing. Ini lantas disajikan turun-temurun dan menjelma menjadi resep dapur rahasia nyonya tiap-tiap keluarga Tionghoa. Maka dalam modernitas kekinian, perempuan Tionghoa diharapkan mampu menjadi penerus dan penjaga identitas kultural yang pada perspektif masa lalu pernah memasungnya. Selamat Hari Kartini!

Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.,
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, menekuni kajian Tionghoa.

